

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa poin. Pertama, latar belakang; kedua, rumusan masalah; ketiga, tujuan penelitian; keempat, manfaat penelitian; kelima, ruang lingkup penelitian; keenam, penelitian terdahulu; ketujuh, kerangka berpikir; kedelapan, penegasan istilah; dan kesembilan, sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi, kehidupan masyarakat perlahan bergerak ke arah yang lebih modern dan serba cepat. Perubahan ini membawa banyak kemudahan, terutama melalui perkembangan teknologi komunikasi. Anak-anak dan kaum muda dapat mengakses informasi secara lebih luas, mengenal dunia di luar kampung dan berjumpa dengan berbagai bentuk budaya populer melalui HP, media sosial, musik digital dan hiburan modern. Keadaan ini juga membawa kegelisahan. Di banyak tempat, budaya lokal mulai terasa jauh dari kehidupan generasi muda. Bahasa daerah, musik tradisional, tarian, tenun dan tutur adat tidak lagi selalu menjadi bagian yang dekat dengan keseharian mereka.¹

Pergeseran ini juga menjadi perhatian dalam konteks Rumah Belajar Ume Halan (RBUH). RBUH melihat adanya keprihatinan terhadap anak-anak dan kaum muda yang semakin kuat dipengaruhi oleh perubahan zaman, terutama dalam hubungan mereka dengan budaya lokal dan penggunaan teknologi. Karena itu, dibutuhkan ruang belajar yang dapat menolong anak-anak tetap berakar pada budaya sendiri, sambil tetap terbuka terhadap pengetahuan dan dunia yang lebih luas.²

Kegelisahan tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat Bonen. Bonen berada dalam wilayah Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Secara sosial-budaya, Bonen hidup dalam lingkungan masyarakat Timaubas, salah satu komunitas dalam rumpun Suku Meto.

¹ Rasendriya Sakhi Nahawan, "Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (5) (2025). 1893

² *Profil Rumah Belajar Ume Halan*, n.d.

Dalam kehidupan masyarakat, budaya lokal masih tampak melalui tenun, tarian, musik tradisional, tutur adat dan kehidupan komunal. Budaya tersebut menjadi bagian dari identitas, relasi sosial dan kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu unsur budaya yang penting di Bonen adalah tenun. Tulisan Mery L. Y. Kolimon dan Felpina Norma Ataupah menunjukkan bahwa tenun dalam masyarakat Bonen memiliki makna sosial, budaya dan spiritual. Tenun hadir dalam relasi keluarga, kehidupan jemaat dan peristiwa kematian. Dalam hal ini, kain tenun dipahami sebagai benda budaya yang memuat tanda penghormatan, ikatan keluarga dan persekutuan.³

Tulisan lain tentang pemberdayaan perempuan penenun di Kampung Bonen juga memperlihatkan bahwa tenun memiliki nilai ekonomi bagi perempuan dan keluarga. Melalui kegiatan menenun, perempuan menjaga warisan budaya dan ikut menopang kehidupan keluarga serta komunitas. Karena itu, tenun menjadi salah satu pintu masuk penting untuk memahami hubungan antara budaya lokal, perempuan, ekonomi dan kehidupan sosial di Bonen.⁴

Walaupun beberapa unsur budaya masih hidup, pewarisan budaya lokal tidak berjalan dengan sendirinya. Berdasarkan pengamatan awal penulis, anak-anak dan kaum muda di sekitar Bonen hidup dalam dunia yang semakin dipengaruhi HP, media digital, musik modern dan budaya populer. Mereka tetap tinggal dalam ruang budaya lokal, tetapi kedekatan dengan bahasa daerah, musik tradisional, tarian dan keterampilan budaya perlu terus dirawat. Keadaan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal perlu diwariskan secara lebih sengaja melalui ruang belajar yang dekat dengan kehidupan anak-anak.

Di tengah konteks tersebut, RBUH hadir sebagai ruang belajar komunitas. *Ume Halan* berasal dari bahasa Timor yang berarti “*Rumah*

³ Mery Loise Yuliane Kolimon and Felpina Norma Ataupah, “Menenun Persekutuan Yang Kudus: Kajian Teologi Feminis,” *Indonesian Journal of Theology* 13, no. 1 (2025): 1–24.

⁴ Mery Loise Yuliane Kolimon et al., “Pemberdayaan Perempuan Penenun Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun Di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 287–289.

Damai". Rumah belajar ini dirancang sebagai ruang belajar bersama bagi anak-anak, perempuan dan masyarakat sekitar. Di dalamnya, anak-anak dapat belajar budaya lokal, membangun relasi antargenerasi dan mengembangkan diri dalam suasana komunitas.⁵

Kelas-kelas yang dikembangkan di Ume Halan berangkat dari budaya lokal asli orang Timaubas. Anak-anak belajar tarian, gong, tambur, ukulele/*juk* dan menenun. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa Ume Halan berusaha menghubungkan anak-anak dengan akar budaya mereka sendiri. Dengan cara itu, budaya lokal dikenang sebagai warisan orang tua dan dipelajari kembali melalui praktik yang dekat dengan kehidupan anak-anak.

Selain kelas budaya lokal, Ume Halan juga membuka ruang belajar Bahasa Inggris dan *keyboard*. Kehadiran dua kelas ini memperlihatkan bahwa Ume Halan merawat budaya lokal sambil menyiapkan anak-anak menghadapi kebutuhan masa kini. Bahasa Inggris menolong anak-anak mengenal dunia yang lebih luas, sedangkan *keyboard* dapat mendukung keterampilan anak dalam kegiatan komunitas dan pelayanan Gereja, seperti di GMIT Mizpa Bonen.

Jemaat GMIT Mizpa Bonen berada di Desa Baumata Pusat dalam wilayah pelayanan Klasis Kupang Tengah. Jemaat ini berada di wilayah Dusun 4 dan Dusun 5, RT 011, RT 012, RT 013 dan RW 006, tempat di mana Ume Halan berada.

Kehadiran Ume Halan menarik untuk dibaca secara teologis karena kegiatan belajar budaya lokal berlangsung dalam konteks masyarakat yang dekat dengan kehidupan GMIT. Anak-anak yang belajar di Ume Halan juga hidup dalam lingkungan keluarga dan jemaat. Beberapa kegiatan budaya yang dipelajari anak-anak dapat berhubungan dengan kehidupan gerejawi, terutama dalam momen-momen seperti bulan budaya. Karena itu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pembelajaran budaya lokal dapat menajidi ruang pembelajaran iman.

⁵ *Profil Rumah Belajar Ume Halan.*

Melihat realitas tersebut, penelitian ini memakai pemikiran teologi interkultural Aguswati H. Rambe sebagai teori utama. Rambe menolong penulis melihat budaya secara seimbang. Budaya memiliki nilai, simbol dan kebijaksanaan hidup. Budaya juga perlu dibaca dalam terang Injil. Karena itu, kerangka kontinuitas dan diskontinuitas dari Rambe dipakai untuk melihat bagaimana budaya lokal dapat menjadi ruang pembelajaran iman, sekaligus tetap terbuka untuk dikritisi jika ada nilai atau praktik yang bertentangan dengan martabat manusia, keadilan dan kasih.⁶

Dengan kerangka tersebut, budaya lokal dapat dipahami sebagai ruang tempat iman dipelajari, dihayati dan diwariskan. D. Stephen Long menegaskan bahwa hubungan antara teologi dan budaya merupakan salah satu pergumulan penting gereja modern, karena cara gereja memahami budaya akan memengaruhi kehidupan iman, konflik internal dan kesaksian gereja di tengah dunia.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini melihat pembelajaran budaya lokal di RBUH Kampung Bonen dalam terang teologi interkultural Aguswati H. Rambe. Melalui penelitian ini, budaya lokal dilihat sebagai warisan yang perlu dijaga, ruang perjumpaan iman, pembentukan karakter dan kehidupan komunitas. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi GMT dalam melihat budaya lokal dan ruang komunitas sebagai mitra dalam pembentukan iman yang kontekstual, kritis dan dekat dengan kehidupan umat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran teologi interkultural menurut Aguswati H. Rambe dalam memahami relasi antara iman Kristen dan pembelajaran budaya lokal?

⁶ Aguswati H. Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan* (Makassar: Oase Makassar, 2014), 124.

⁷ D. Stephen Long, *Theology and Culture: A Guide to the Discussion* (Cambridge: James Clarke & Co, 2008), 3.

2. Bagaimana pembelajaran budaya lokal di Rumah Belajar Ume Halan Kampung Bonen dipahami sebagai ruang pembelajaran iman dalam terang teologi interkultural menurut Aguswati H. Rambe?
3. Bagaimana implikasi teologis antarbudaya dapat direfleksikan dari pembelajaran budaya lokal di Ume Halan Kampung Bonen bagi GMIT?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran teologi interkultural menurut Aguswati H. Rambe dalam memahami relasi antara iman Kristen dan pembelajaran budaya lokal.
2. Mengkaji pembelajaran budaya lokal di Rumah Belajar Ume Halan Kampung Bonen sebagai ruang pembelajaran iman dalam terang teologi interkultural menurut Aguswati H. Rambe.
3. Merefleksikan implikasi teologis antarbudaya dari pembelajaran budaya lokal di Ume Halan Kampung Bonen bagi GMIT.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis

- Memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya literatur teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam melihat pemikiran Teologi Interkultural dari Aguswati H. Rambe terkait relasi iman Kristen dan budaya lokal.
- Memberikan landasan akademis baru mengenai bagaimana ruang-ruang kultural dan komunitas lintas generasi, seperti Rumah Belajar Ume Halan, dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan iman komunal di luar mimbar gereja formal.

Manfaat praktis

- Menjadi bahan refleksi dan masukan teologis bagi gereja untuk melihat budaya lokal sebagai mitra dialog yang berharga.
- Memberikan apresiasi serta dorongan atas upaya pelestarian budaya lokal, seperti menenun, tarian adat dan musik gong, sebagai bentuk resistensi terhadap krisis identitas akibat globalisasi
- Menjadi bahan dalam melihat perjumpaan antara iman Kristen dengan realitas kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran budaya lokal yang berlangsung di RBUH Kampung Bonen. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran budaya lokal dan cara praktik tersebut dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran iman dalam terang teologi interkultural Rambe.

Subjek penelitian mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan RBUH, yaitu peserta kelas belajar, pelatih, orang tua peserta, pengelola Rumah Belajar Ume Halan, serta pihak gereja yang diwakili oleh Majelis Jemaat Harian GMIT Mizpa Bonen. Keterlibatan pihak-pihak tersebut dipilih karena mereka memiliki hubungan langsung dengan proses pembelajaran budaya lokal, kehidupan anak-anak dan relasi Ume Halan dengan konteks jemaat.

Penelitian ini tidak membahas seluruh kehidupan budaya masyarakat Bonen secara luas. Perhatian utama penelitian diarahkan pada unsur-unsur budaya lokal yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran di RBUH, terutama tarian, gong, tambur, ukulele/*juk* dan menenun. Kelas Bahasa Inggris dan *keyboard* juga diperhatikan untuk membantu melihat Ume Halan sebagai ruang perjumpaan antara budaya lokal, kebutuhan masa kini dan kehidupan iman komunitas.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologi interkultural Aguswati H. Rambe, terutama pemikirannya tentang relasi iman dan budaya dalam kerangka kontinuitas dan diskontinuitas. Pemikiran Henning Wrogemann tentang *in-between theology* digunakan sebagai teori

pendukung untuk melihat Ume Halan sebagai ruang antara, tempat budaya lokal, pengetahuan modern, iman Kristen dan kehidupan komunitas saling berjumpa.

1.6 Penelitian Terdahulu

Terkait pendidikan berbasis budaya lokal, telah ada beberapa penelitian sebelumnya. Magdalena Savira Balibo, dkk. meneliti pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar di SDN Inpres Oeba 2 Kupang. Penelitian ini menekankan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal, nilai budaya daerah yang digunakan dalam pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.⁸ Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono juga meneliti pendidikan berbasis budaya lokal Suku Boti di SDN-SMPN Satu Atap Oefau, Desa Boti, Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana budaya lokal diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.⁹ Selain itu, Warsiti meneliti pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter toleransi anak.¹⁰

Ketiga penelitian di atas memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sesuatu penting dalam pendidikan karakter. Lokasi dan perhatian utamanya berada pada sekolah serta taman kanak-kanak, terutama pada cara nilai-nilai lokal masuk ke proses pembelajaran dan membentuk sikap peserta didik. Penelitian ini mengambil ruang yang berbeda, yaitu RBUH di Kampung Bonen. Ume Halan tumbuh dari kebutuhan warga untuk merawat

⁸ Magdalena S. Balibo et al., "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SDN Inpres Oeba 2 Kupang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12 (1) (2025).

⁹ Herawati Sandiningtyas and Bambang Budi Wiyono, "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3 (1) (2018).

¹⁰ Warsiti, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga" (Universitas Negeri Semarang, 2015).

budaya, menghubungkan anak-anak dengan generasi yang lebih tua dan menyediakan ruang belajar yang dekat dengan kehidupan harian masyarakat. Karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada Ume Halan sebagai ruang pembelajaran iman dalam terang teologi interkultural Aguswati H. Rambe.

Penelitian yang lebih dekat dengan relasi iman dan budaya dilakukan oleh Jekson Nababan dan Guntur Silaban. Mereka meneliti pengaruh budaya lokal terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja di Jemaat Gekisia Tanjung. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh budaya lokal terhadap pertumbuhan iman jemaat dan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja.¹¹ Meskipun sudah menyentuh hubungan budaya dan iman, penelitian ini belum secara khusus mengkaji pembelajaran budaya lokal dalam ruang komunitas sebagai proses pembentukan iman komunal.

Dalam konteks Kampung Bonen, telah ada beberapa tulisan akademik yang penting. Mery L. Y. Kolimon dan Felpina Norma Ataupah menulis tentang praktik penyerahan kain tenun kepada keluarga yang berduka di kalangan masyarakat Timaubas di Timor Barat, lalu mendialogkannya dengan pengakuan Kristen tentang persekutuan yang kudus (*communio sanctorum*). Tulisan ini menunjukkan bahwa tenun tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai sosial, spiritual dan teologis dalam kehidupan masyarakat dan jemaat.¹² Selain itu, Mery L. Y. Kolimon, dkk. menulis tentang pemberdayaan perempuan penenun dalam upaya pelestarian budaya tenun di Kampung Bonen. Tulisan ini menyoroti kelompok perempuan penenun Pasuklo, kebutuhan pengorganisasian kelompok, peningkatan kualitas produksi, manajemen pemasaran dan penggunaan alat produksi yang lebih modern. Fokus utamanya adalah pemberdayaan perempuan penenun dan pelestarian budaya tenun di Kampung Bonen.¹³

¹¹ Jekson SHaron Nababan and Guntur H. S. Silaban, "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima Dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi Di Jemaat Gekisia Tanjung," *Jurnal Sosial dan Teknologi* 5 (10) (2025).

¹² Kolimon and Ataupah, "Menenun Persekutuan Yang Kudus: Kajian Teologi Feminis," 1-5.

¹³ Kolimon et al., "Pemberdayaan Perempuan Penenun Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun Di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur," 287-289.

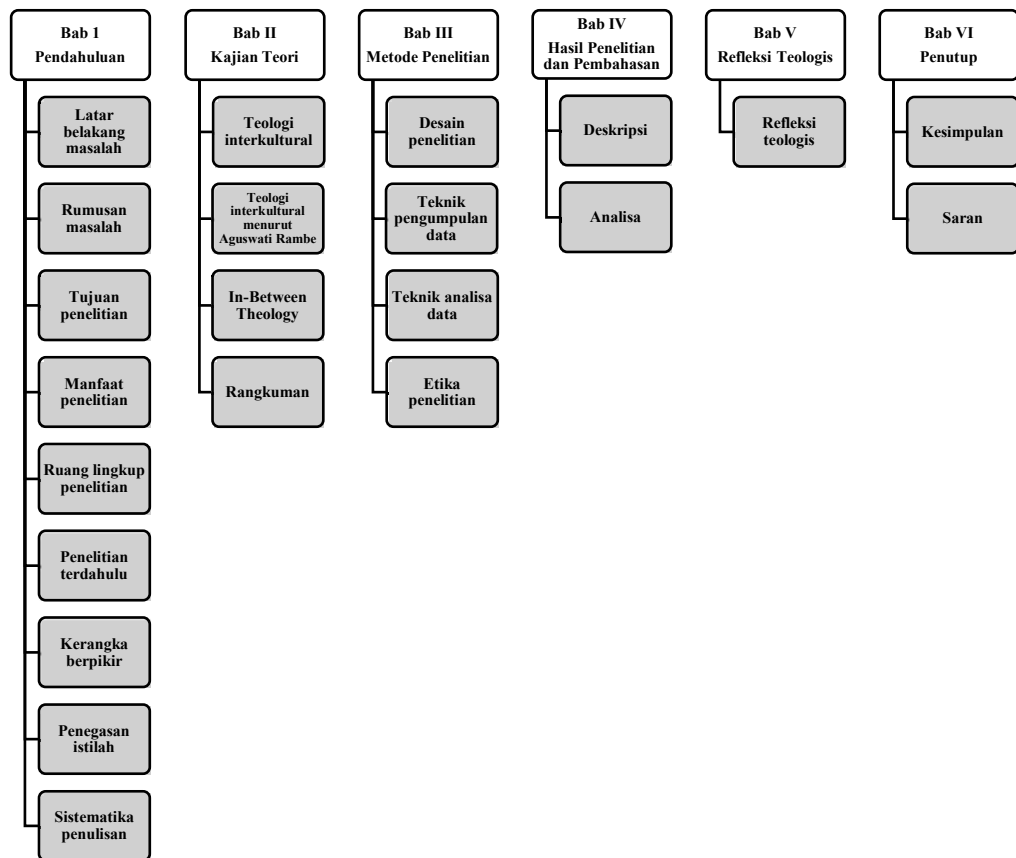
Tulisan-tulisan tersebut membantu untuk memahami Bonen sebagai ruang budaya, ekonomi, spiritual dan sosial, terutama melalui peran perempuan penenun. Ruang RBUH sebagai pembelajaran iman masih belum menjadi perhatian utama dalam tulisan-tulisan itu. Artikel tentang pemberdayaan penenun memang menyebut Ume Halan sebagai tempat pelatihan informal. Fokus utamanya berada pada pemberdayaan perempuan penenun dan pelestarian budaya tenun di Kampung Bonen.¹⁴

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat budaya lokal sebagai materi pendidikan karakter, warisan budaya, atau sumber pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini melihat RBUH sebagai ruang teologis interkultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembelajaran budaya lokal di Ume Halan sebagai ruang pembelajaran iman komunal, dengan menggunakan pemikiran teologi interkultural Aguswati H. Rambe sebagai lensa utama. Melalui penelitian ini, budaya lokal dipahami sebagai mitra dialog teologis dalam pembentukan iman yang kontekstual, kritis dan relevan bagi GMT.

1.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dibangun sebagai berikut:

¹⁴ Kolimon et al., "Pemberdayaan Perempuan Penenun Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun Di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur," 291.



1.8 Penegasan Istilah

1. **Teologi Interkultural:** Teologi interkultural dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan teologi yang melihat iman Kristen selalu berjumpa dengan budaya. Penelitian ini terutama mengacu pada pemikiran Aguswati H. Rambe, yang memahami relasi iman dan budaya sebagai proses dialog dalam kerangka kontinuitas dan diskontinuitas. Kontinuitas berarti ada nilai budaya yang dapat dipelihara karena sejalan dengan Injil. Diskontinuitas berarti Injil juga memberi kritik terhadap budaya yang bertentangan dengan martabat manusia, keadilan dan kasih.
2. **Teologi dan Budaya:** Teologi dan budaya dalam penelitian ini menunjuk pada relasi antara iman Kristen dan konteks budaya masyarakat yang menghidupinya. Dalam konteks RBUH, budaya lokal tidak hanya dilihat sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai ruang tempat iman dipelajari, dihayati dan diwariskan melalui praktik hidup komunitas.

3. Pembelajaran Budaya Lokal: Pembelajaran budaya lokal menunjuk pada proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks RBUH, pembelajaran budaya lokal tampak dalam kegiatan seperti menenun, menari, memainkan alat musik tradisional, mengenal tutur adat, serta merawat nilai-nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Bonen.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Teori dan Landasan Teologis): Bab ini berisi kerangka teori, yaitu teori mengenai Teologi Interkultural dari para ahli, khususnya pemikiran Aguswati H. Rambe.

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini berisi metode dalam penelitian yang terdiri dari empat bagian, yaitu: desain metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan etika penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa): Bab ini berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian di RBUH. RBUH dilihat sebagai ruang teologis yang dapat mendialogkan iman Kristen dengan budaya lokal.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini berisi refleksi teologis dari hasil penelitian di Rumah Belajar Ume Halan. Refleksi diarahkan pada dua tema, yaitu kesetaraan dan kebersamaan, serta Ume Halan sebagai ruang ramah anak dan pembentukan karakter.

Bab VI (Penutup): Bab ini berisi kesimpulan dan usul saran. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Usul saran diarahkan kepada GMT, Rumah Belajar Ume Halan, orang tua, masyarakat Bonen, sekolah atau lembaga pendidikan, Dinas Kebudayaan dan penelitian selanjutnya